

# STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEAKSARAAN TINGKAT LANJUTAN MELALUI *VOKASIONAL SKILL* MENJAHIT DI PKBM ASH-SHODDIQ DESA PAGERWANGI KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN BANDUNG

Oleh:

**Purnomo,S.Pd,M.Pd**

Dosen PS-PLS STKIP Siliwangi Bandung

## Abstrak

Masalah pokok berfokus pada bagaimana strategi pembelajaran keaksaraan tingkat lanjutan, melalui *vokasional skill* menjahit. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran pendidikan keaksaraan tingkat lanjutan melalui *vocational skills* menjahit yang dilakukan oleh PKBM Ash-Shoddiq di Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang. 2) Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran pendidikan keaksaraan tingkat lanjutan yang dilakukan PKBM Ash-Shoddiq di Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang. 3) Untuk mendeskripsikan hasil yang diperoleh setelah dilaksanakan proses pembelajaran pendidikan keaksaraan tingkat lanjutan melalui *vocational skills* menjahit oleh PKBM Ash-shoddiq di Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang.

Landasan teoritis yang mendasari penelitian ini adalah Peranan Pendidikan Nonformal dalam Pendidikan Nasional, Strategi Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan, dan Konsep *Vokasional Skill*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga belajar keaksaraan pasca tingkat dasar yang berjumlah 8 orang, pengelola program berjumlah 1 orang, tutor berjumlah 1 orang, sehingga populasi berjumlah 10 orang. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian strategi pembelajaran dimulai dari tahapan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi dan hasil pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, studi dokumentasi, studi literatur, catatan lapangan dan format penilaian disertai dengan soal-soal evaluasi sumatif keaksaraan tingkat lanjutan melalui *vokasional skill* menjahit.

Berdasarkan data dan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa strategi pembelajaran keaksaraan tingkat lanjutan (pasca tingkat dasar) melalui *vokasional skill* menjahit menjadi salah satu pendekatan yang tepat dalam proses pembelajaran keaksaraan. Permasalahan dalam belajar yang dirasakan oleh warga belajar, terutama berkaitan dengan psikologisnya seperti rasa jenuh, bosan dan susah mengingat dapat teratasi dengan menggunakan pendekatan *vokasional skill* menjahit. Selain itu warga belajar memiliki dua kemampuan, yakni kemampuan keaksaraan (membaca, menulis, berhitung) dan keterampilan dasar menjahit

**Kata Kunci** : Strategi Pembelajaran, Pendidikan Keaksaraan Tingkat Lanjutan, *vokasional skill*

## A. PENDAHULUAN

Program *Education For All* (EFA) yang dicanangkan *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) pada 1993 memberikan *statment* bahwa "Indonesia termasuk dalam 30 negara di dunia yang berprospek untuk dapat menghapuskan buta huruf bagi orang dewasa pada tahun 2015," papar Director EFA Nicholas Burnett di Hotel Westin Nusa Dua Bali.

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2004 – 2009 dan Rencana Strategis Pendidikan Nasional 2005 – 2009 serta dalam Inpres Nomor 5 Tahun 2006 ditegaskan bahwa akhir tahun 2009, angka buta huruf usia 15 tahun ke atas tersisa 5% atau 7,7 juta orang. Sementara itu, sampai dengan bulan Juni 2007, menunjukkan bahwa penduduk buta huruf adalah 12,24 juta orang atau setara dengan 7,49 persen populasi (*Bambang Sudibyo, pada situs resmi Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat*). Penduduk penderita buta huruf tersebar pada tiap daerah (propinsi, kabupaten/kota) yang memiliki karakteristik sosial, budaya, ekonomi, sumber daya yang berbeda.

Sampai pada akhir tahun 2007, di Jawa Barat terdapat 970.333 orang yang buta huruf, yang tersebar diseluruh kota dan kabupaten yang ada di Jawa Barat (*jabarprov.go.id*).

Ada beberapa alasan mengapa mereka buta huruf, antara lain disebabkan : a) Tidak sekolah sejak awal (geografis dan ekonomi), b) *drop out* sekolah dasar (SD kelas 1-3), c) keterbatasan kemampuan pemerintah pusat dan daerah, d) buta huruf kembali.

Menyimak permasalahan diatas, sesuai dengan UU No 23 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 26 ayat 3, maka upaya gerakan pemberantasan buta huruf diupayakan oleh lembaga pendidikan nonformal atau kita kenal dengan Pendidikan Luar Sekolah (PLS).

Program Pendidikan Luar Sekolah dapat diartikan sebagai kegiatan yang disusun secara terencana dan memiliki tujuan, sasaran, isi dan jenis kegiatan, pelaksana kegiatan, proses kegiatan, waktu, fasilitas, alat-alat, biaya dan sumber-sumber pendukung lainnya. (D Sudjana, 2004:4).

Menyimak pengertian tersebut diatas, maka peranan Pendidikan Luar Sekolah telah tersusun secara sistematis dan terencana, sehingga bangkitnya Pendidikan Luar Sekolah akan menjadi solusi dalam penuntasan buta huruf dewasa ini.

Berkaitan dengan strategi pembelajaran pendidikan keaksaraan dan berbagai model maupun pendekatan yang diterapkan selama ini, sangatlah berpengaruh besar terhadap akselerasi program. Model tersebut antara lain Kuliah Kerja Nyata (KKN) tematik melalui bahasa Ibu yang dilakukan mahasiswa, Program Praktek Kerja Lapangan (PKL) melalui pendekatan tokoh masyarakat (aparatur terkait), pendekatan bahasa dan seni, pendekatan melalui pasantren (membaca iqro-latin) hingga kepada pendekatan melalui *Life skills*. Hal ini dipandang penting dan berpengaruh, karena melalui upaya ini akan mencegah buta huruf kembali.

Secara empiris, mayoritas warga belajar buta huruf tergolong usia dewasa yang produktif, sehingga perlu dilakukan strategi pembelajaran yang mencakup 2 dimensi, yakni pendidikan dan *skills* (keterampilan). Warga belajar buta huruf sebagian besar berusia 30 th keatas, dengan indikator : a) memiliki pendidikan rendah (DO kelas 1 s.d kelas 3), b) ekonomi lemah c) tidak memiliki keterampilan khusus, sehingga diperlukan upaya strategi pembelajaran pendidikan keaksaraan di lembaga-lembaga pendidikan nonformal, dalam memenuhi ke tiga indikator tersebut.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah tempat pembelajaran dalam bentuk berbagai macam keterampilan dengan memanfaatkan sarana, prasarana, dan segala potensi yang ada di sekitar lingkungan kehidupan masyarakat, agar masyarakat memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan dan memperbaiki taraf hidupnya (BPKB Jatim, 2000).

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat diarahkan untuk dapat mengembangkan potensi-potensi tersebut menjadi bermanfaat bagi kehidupannya. Agar mampu mengembangkan potensi-potensi tersebut, maka diupayakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di PKBM bervariasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat sebagai basis pendidikan bagi masyarakat perlu dikembangkan secara *komprehensif, fleksibel*, dan beraneka ragam serta terbuka bagi semua kelompok usia dan anggota masyarakat sesuai dengan peranan, hasrat, kepentingan, dan kebutuhan belajar masyarakat. Oleh karena itu, jenis pendidikan yang diselenggarakan dalam Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) juga beragam sesuai dengan kebutuhan pendidikan dan pembelajaran masyarakat.

Jika melihat data empiris Monografi Desa Pagerwangi didalam penelitian ini, terdapat warga buta huruf berjumlah 153 orang yang terdiri dari 64 orang laki-laki dan 89 orang perempuan, usia 7- 45 tahun yang tidak pernah sekolah berjumlah 119 orang yang terdiri dari 53 orang laki-laki dan 66 orang perempuan, dan yang DO SD berjumlah 51 orang yang terdiri dari 26 orang laki-laki dan 25 orang perempuan (sumber; monografi desa pagerwangi 2007).

PKBM Ash-Shoddiq merupakan lembaga nonformal yang dikelola di bawah binaan Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (Lab. PLS FIP UPI). Dengan program-program yang telah dan sedang dilaksanakan antara lain PAUD, KF, *Life skills*, TBM, KBO, Pemberdayaan Perempuan dan Majelis Ta'lim. Langkah aksi program PKBM ini dilakukan di tingkat Kecamatan Lembang, namun pada pelaksanaan yang telah dilakukan lebih banyak bergerak di Desa Pagerwangi.

Strategi pembelajaran pendidikan keaksaraan yang sedang dilaksanakan di PKBM Ash-Shoddiq, adalah melalui *vocational skills* menjahit bagi ibu-ibu keaksaraan tingkat lanjutan atau pasca tingkat dasar keaksaraan. Hal ini dilakukan berdasarkan pada *need assessment* (penelusuran kebutuhan) di masyarakat, dengan fokus identifikasi pada warga buta huruf. Sebagian besar warga belajar penyandang pasca keaksaraan tingkat dasar tersebut adalah perempuan (ibu rumah tangga).

Maka dari itu strategi yang dilakukan oleh PKBM Ash-Shoddiq, merupakan strategi yang dianggap tepat dilakukan di Desa Pagerwangi khususnya di sekitar Kampung Babakan Bandung. Hal ini ditinjau dari minat/keinginan warga belajar serta aktifitas yang dinamis dilakukan oleh warga, yang membuktikan bahwa kegiatan ini bermanfaat bagi warga belajar pasca keaksaraan tingkat dasar, selain memperoleh pendidikan warga pun memiliki keterampilan dan kemampuan untuk berwirausaha kelak.

Jika dilihat secara ideal, maka strategi ini merupakan upaya yang tepat dilakukan berdasarkan kebutuhan dan fungsional bagi warga belajar, namun perlu diketahui melalui penelitian tentang kebenaran hal tersebut. Dalam hal ini penulis mencoba mengangkat keluar untuk mencari jawaban mengenai strategi pembelajaran pendidikan keaksaraan tingkat lanjutan melalui *vocational skills* menjahit di PKBM Ash-Shoddiq Desa Pagerwangi Kec. Lembang.

## **B. TUJUAN DAN MANFAAT**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi pembelajaran pendidikan keaksaraan tingkat lanjutan melalui *vocational skills* menjahit, sebagai bentuk implementasi penyelenggaraan program di Desa Pagerwangi Kec. Lembang. Adapun secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran pendidikan keaksaraan tingkat lanjutan melalui *vocational skills* menjahit yang dilakukan oleh PKBM Ash-Shoddiq di Desa Pagerwangi Kecamatan. Lembang.

2. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran pendidikan keaksaraan tingkat lanjutan yang dilakukan PKBM Ash-Shoddiq di Desa Pagerwangi Kecamatan. Lembang.
3. Untuk mendeskripsikan hasil yang diperoleh setelah dilaksanakan proses pembelajaran pendidikan keaksaraan tingkat lanjutan melalui vocational skills menjahit oleh PKBM Ash-shoddiq di Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang.

Dari hasil penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan kajian bagi kelembagaan pendidikan nonformal dalam meningkatkan mutu kinerja yang professional dalam konteks pemberdayaan masyarakat dibidang pendidikan luar sekolah;
2. Memberikan masukan kepada pengelola PKBM Ash-Shoddiq, Tutor KF dan Fasilitator *life skills*;
3. Memberikan solusi permasalahan pendidikan luar sekolah , khususnya pada pendidikan keaksaraan;
4. Memberikan arah dan pedoman bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan.

### C. METODOLOGI PENELITIAN

Penggunaan metode dalam sebuah penelitian akan menentukan kualitas hasil Penelitian tersebut. Oleh karena itu metode yang akan digunakan hendaknya memperhatikan kriteria-kriteria tertentu yang akan mempermudah kita dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2004:61) dijelaskan bahwa pemilihan metode dalam penelitian harus didasarkan pada aspek efektifitas dan efisiensi. Efektifitas mengarah pada pemilihan metode yang sesuai dengan data yang akan diperoleh, tujuan, dan masalah yang akan dipecahkan. Sedangkan efisiensi mengarah pada pemilihan metode dengan memperhatikan keterbatasan, dana, tenaga, waktu dan kemampuan. Karena itu, penggunaan metode penelitian deskriptif lebih tepat dipakai untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Moh. Ali (1995:120) bahwa :

Metode penelitian deskriptif dipergunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi dan analisis/ pengolahan data, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi situasi.

Selanjutnya Winarno Surakhmad (1990 : 140) mengemukakan ciri-ciri metode deskriptif, sebagai berikut :

1. Memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, yang sifatnya aktual.
2. Data yang aktual dikumpulkan, disusun, dijelaskan dan dianalisis, sehingga metode ini disebut juga metode analitik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini yaitu tidak bermaksud merusak situasi dan kondisi objek penelitian, tetapi mencoba mempelajari suatu keadaan yaitu perilaku individu dalam melaksanakan tugas-tugas organisasi yang terjadi di masa sekarang, yang kegunaannya tidak saja untuk keperluan pelaku organisasi itu saja, namun lebih banyak lagi bagi perbaikan pola perilaku lembaga/objek penelitian di masa yang akan datang.

Berdasarkan pertimbangan rumusan masalah penelitian yang ingin diungkap diharapkan dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat mendeskripsikan partisipasi dan persepsi masyarakat terhadap rumah belajar di Kampung Nyingkir Rw 01 Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat.

#### **D. PEMBAHASAN**

Adapun pengertian strategi pembelajaran, (Abdulhak 2000:49), menyatakan bahwa :

Secara sempit strategi pembelajaran mempunyai kesamaan dengan metode yang berarti cara untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Secara luas, strategi diartikan dengan cara penetapan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan pencapaian tujuan belajar, termasuk dalam penyusunan perencanaan, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan penilaian proses serta hasil belajar.

Berdasarkan pengertian diatas, strategi pembelajaran adalah suatu pola rancangan kegiatan yang telah direncanakan dan disusun sedemikian rupa dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, strategi ini mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan, sehingga dapat diperoleh hasil dari strategi pembelajaran tersebut.

Hasil wawancara pengelola (PW 03) dan wawancara tutor (PW02) menyatakan bahwa: strategi pembelajaran yang dilaksanakan di PKBM Ash-shoddiq, merupakan upaya yang dilakukan agar pembelajaran berjalan lebih optimal,

serta efektif sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Strategi pembelajaran melalui *vokasional skill* menjahit ini, tidak hanya dijadikan sebagai ragi belajar, melainkan sebagai pendekatan pada proses pembelajaran yang lebih efektif, fungsional dan kontinu. Hal ini dikarenakan pada proses pembelajaran, yaitu 70% Praktik dan 30% Teori (PW 02) dan (PW 03). Tentu dalam hal ini pembelajaran lebih bermakna, dikarenakan melalui kegiatan praktik langsung dan terus menerus serta melalui penugasan-penugasan, warga belajar akan lebih terbiasa.

**1. Perencanaan pembelajaran pendidikan keaksaraan tingkat lanjutan melalui *vocational skills* menjahit yang dilakukan oleh PKBM Ash-Shoddiq di Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang.**

Tahap perencanaan pembelajaran keaksaraan yang dilakukan oleh PKBM Ash-Shoddiq tergolong sesuai dengan prosedur perencanaan, seperti yang dijelaskan Depdiknas, Dirjen PLS (2006:3) berikut ini :

Perencanaan program pembelajaran keaksaraan, adalah suatu penentuan urutan tindakan, perkiraan kegiatan, serta penggunaan waktu untuk suatu kegiatan pembelajaran keaksaraan yang didasarkan atas data tentang kebutuhan, potensi dan sumberdaya di sekitar warga belajar, dengan memperhatikan prioritas yang wajar dan efisien untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Seperti pada hasil pengamatan catatan lapangan (CL02) tanggal 03 dan 10 Juni 2008, dan hasil wawancara pengelola (PW03) serta hasil wawancara tutor (PW02). Bahwa perencanaan program disusun berdasarkan pada berbagai kebutuhan warga belajar, melalui berbagai teknik identifikasi dan penentuan prioritas pelaksanaan kegiatan. Adapun hal lain yang mendukung perencanaan adalah minat dan keseriusan warga belajar itu sendiri mengikuti keterampilan menjahit. Sehingga menjahit digunakan sebagai media pembelajaran pendidikan keaksaraan, dengan tujuan ketercapaian kompetensi keaksaraan tingkat lanjutan.

Sebagai bentuk strategis, sesuai dengan hasil pengamatan catatan lapangan (CL02) tanggal 03 dan 10 Juni 2008, dan hasil wawancara pengelola (PW03) serta hasil wawancara tutor (PW02). Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh PKBM, memuat :

- a. Tujuan yang jelas, dimana tujuan dari program ini adalah ketercapaian kemampuan keaksaraan bagi tingkat lanjutan dan menjahit digunakan sebagai media pembelajaran.

- b. Berbagai upaya identifikasi, dimana upaya tersebut bertujuan untuk memperoleh pelaksanaan program yang tepat dan sesuai dengan minat potensi warga belajar.
- c. Pelaksanaan pembelajaran yang dinamis, yaitu penggunaan variasi metode pembelajaran, sehingga warga belajar tidak merasa bosan atau jenuh. Serta pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan warga belajar itu sendiri.
- d. Hasil pembelajaran yang tergolong memuaskan, dapat dilihat dari hasil sumatif, sebagian besar warga belajar lulus pada keaksaraan tingkat lanjutan. Dan unsur-unsur penilaian lainnya, baik secara kognitif, afektif dan psikomotor.

Seperti yang dijelaskan oleh Kusnadi (2005: 203)

Perencanaan strategis program KF sekurang-kurangnya memuat 4 unsur penting : (1) tujuan yang jelas, (2) Penggalan dan pemanfaatan sumber-sumber yang meliputi survey/penelitian sumber-sumber yang ada termasuk kemungkinan-kemungkinan upaya pemanfaatannya (3) Pelaksanaan perencanaan dengan memperhatikan strategi, kaidah-kaidah, dan prinsip – prinsip perencanaan, dan (4) evaluasi serta umpan balik guna perencanaan program berikutnya.

Tahapan perencanaan yang dilakukan oleh PKBM Ash-Shodiq dan tutor, pada dasarnya sudah memuat unsur-unsur terpenting diatas. Hal ini seperti yang telah dipaparkan, bahwa kegiatan perencanaan yang dilaksanakan PKBM Ash-shodiq bersifat *bottom up*, sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga tokoh masyarakat; pemuda; serta warga belajar ikut serta dalam menyusun perencanaan.

Berdasarkan pada pengamatan pedoman observasi (PO 02) dan wawancara Pengelola (PW 03) dan Tutor (PW 02), menyatakan beberapa pendapat sebagai berikut :

Pada perencanaan program, yaitu pada tahap identifikasi ditemukan beberapa hambatan, diantaranya :

- a. Banyak warga belajar yang tidak aktif dalam proses pembelajaran (80% kehadiran), dikarenakan pada penetapan rencana pelaksanaan program berada di satu tempat yang bersifat central (di PKBM Ash-shoddiq). Tentunya dengan keadaan geografis pegunungan dan letak rumah satu ke rumah yang lain berjauhan, menjadikan hambatan pada proses pembelajaran.
- b. Pembagian bahan kain untuk praktik menjahit yang tidak merata, dikarenakan keterbatasan dana sehingga menyebabkan warga belajar kurang aktif dikarenakan media untuk praktik kurang.

## 2. Proses pembelajaran pendidikan keaksaraan tingkat lanjutan yang dilakukan PKBM Ash-Shoddiq di Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang

Langkah-langkah yang jelas pada metode, memudahkan tutor untuk melaksanakan proses pembelajaran, serta membentuk keaktifan warga belajar menjadi lebih berani dan mandiri serta melatih warga belajar dalam berkomunikasi. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan warga belajar untuk mengeluarkan pendapatnya, serta aktif pada penugasan-penugasan baik yang dilaksanakan secara individu maupun kelompok.

Metode pembelajaran merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dilakukan. Metode pembelajaran yang dilaksanakan di PKBM Ash-shoddiq telah berjalan efektif dan dapat dirasakan hasilnya, baik oleh warga belajar sendiri maupun oleh tutor. Dengan memandang prosedur yang sistematis, didasarkan pada susunan perencanaan dan pedoman tutor untuk melaksanakan strategi pembelajaran (PW 02 dan PW03).

Seperti yang di nyatakan oleh Abdulhak (2000:51) sebagai berikut "Dalam kegiatan pembelajaran metode pembelajaran dapat diartikan dengan prosedur yang teratur dan sistematis untuk membelajarkan orang dewasa dalam mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan".

Berdasarkan pengamatan melalui Pedoman Observasi (PO 02); Hasil wawancara tutor (PW02); dan hasil wawancara warga belajar (PW 04), melahirkan beberapa pendapat mengenai metode pembelajaran yang digunakan, adalah sebagai berikut :

- a. Tanya Jawab
- b. Diskusi Kecil / *Brainstroming*
- c. Penugasan
- d. Metode Kelompok Kerja (*workshop*)

Adapun kelemahan dipandang dari proses pembelajaran, yaitu keterbatasan dana untuk menyelenggarakan program dengan kurun waktu yang panjang. Sehingga alternatif dari proses pembelajaran adalah (1) memadatkan jam pelajaran dengan penugasan-penugasan baik tertulis maupun lisan serta lebih banyak pada praktik; (2) membuka selebar-lebarnya pintu PKBM sebagai tempat belajar dan praktik, dengan sarana dan prasarana yang sudah disediakan oleh pengelola PKBM baik itu meminjam ke rumah atau menggunakannya langsung.

Metode pembelajaran keaksaraan yang dipergunakan beraneka ragam dan hadir di masyarakat, sebagai bentuk kemudahan-kemudahan dalam proses pembelajaran. Seperti yang disampaikan Kusnadi (2005:151) sebagai berikut :

"Dengan memahami pendekatan andragogi dan kurikulum sebagai dasar proses pembelajaran KF, yang sebagian besar peserta didiknya terdiri atas orang dewasa,.....".

Adapun pendapat lain menurut Kusnadi (2005:152) sebagai berikut :

"..... semua strategi dan metode pembelajaran pada hakekatnya adalah baik dan dapat dipergunakan oleh tutor dalam proses pembelajaran, namun yang perlu dipahami bahwa tidak satupun strategi dan metode pembelajaran yang paling baik/efektif, tepat dan sesuai, semuanya memiliki kelebihan dan kelemahan dalam penerapannya".

Dipandang dari metode pembelajaran keaksaraan pada umumnya, maka beberapa metode yang dipergunakan oleh tutor sesuai pada kriteria metode pembelajaran pendidikan keaksaraan seperti yang dipaparkan oleh Kusnadi (2005:152), adalah sebagai berikut :

a) *Participatory Rural Appraisal* (PRA)

Metode PRA digunakan sebagai strategi pembelajaran, karena adanya pemunculan ide – ide murni yang berasal dari warga belajar sendiri, mempermudah terjadinya proses diskusi antar warga belajar, juga adanya tindakan/aksi bersama diantara warga belajar.

b) *Reflect*

Warga belajar diberikan kesempatan untuk mengembangkan sendiri materi-materi belajarnya, sehingga tumbuh rasa memiliki terhadap rencana belajar dan rencana kerja/aksi yang berasal dari gagasan mereka, sehingga pada akhirnya mengubah perilaku dan sikapnya. Dalam proses belajarnya, baik warga belajar maupun tutor sama-sama belajar, dan sama –sama memiliki kesempatan untuk merefleksikan kembali peran dan posisi masing-masing serta menggali potensi yang ada dalam diri mereka untuk berubah kearah yang lebih positif.

c) *Problem Possing*

Problem possing merupakan metode untuk memunculkan masalah baik individu maupun kelompok yang kurang disadari oleh pelakunya.

### 3. Hasil yang diperoleh setelah dilaksanakan proses pembelajaran pendidikan keaksaraan tingkat lanjutan melalui *vocational skills* menjahit oleh PKBM Ash-shoddiq di Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang

Tutor selaku peran (*actor*) pada proses pembelajaran, lebih berperan aktif untuk mendisign pola pembelajaran yang lebih fungsional, mudah dan mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

Seperti yang disampaikan oleh Depdiknas, Dirjen PLS (2006:1) adalah sebagai berikut :

Evaluasi atau penilaian pembelajaran, bertujuan untuk mengetahui kemajuan warga belajar (WB) selama mengikuti program pendidikan keaksaraan. Mengacu pada tujuan program pendidikan keaksaraan yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan baca-tulis-hitung dan kemampuan fungsional warga belajar, maka dalam rangka mengetahui sejauh mana kemampuan tersebut perlu dilaksanakan penilaian secara bertahap, berkala, rutin dan teratur.

Berdasarkan pada hasil wawancara pengelola (PW 03); hasil wawancara tutor (PW 02); Pedoman observasi (PO 02), maka Pada tahapan evaluasi atau penilaian hasil, dilakukan 3 jenis penilaian yaitu penilaian awal, penilaian proses dan penilaian akhir. Hal ini dijadikan acuan keberlangsungan program, dengan melihat dokumen-dokumen yang telah dianalisis dari hasil yang telah dicapai.

Berdasarkan pada hasil wawancara pengelola (PW 03); hasil wawancara warga belajar (PW 04); hasil wawancara tutor (PW02); Format Pengamatan Hasil warga belajar (FPH 01) dan catatan lapangan (CL04) memberikan beberapa pernyataan, sebagai berikut: Warga belajar mengalami perubahan, setelah dilaksanakannya strategi pembelajaran keaksaraan melalui *vokasional skill* menjahit . Dimana adanya proses perubahan yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, yang tidak mengerti menjadi mengerti, dan selalu mencoba untuk bertindak. Selain kemampuan keaksaraan kemampuan *skill* (keterampilan) menjadi bertambah pula, karena program ini bertujuan untuk memberikan kemudahan akses pengetahuan berkaitan dengan pendidikan keaksaraan yang berintegrasi dengan *vokasional skill* menjahit.

Seperti yang disampaikan oleh Anwar (2006:76) bahwa "program pendidikan keaksaraan memiliki tingkat *vokasional skill* sangat kuat", digambarkan sebagai berikut:

**Tabel**  
Keterkaitan antara Komponen Life Skills dalam Pembelajaran Masyarakat pada Satuan dan Program PLS

<i>Life Skills</i> Program PLS	<i>Personal Skills</i>	<i>Sosial Skills</i>	<i>Academic Skills</i>	<i>Vocational Skills</i>
1. PADU	**	**		*
2. Keaksaraan Fungsional	**	**		***
3. Kesetaraan	**	*	***	**
4. Kursus	**	*	**	***
5. Magang	**	*		***
6. Kelompok Belajar Usaha	**	**		***
7. KUPP	**	**		***
8. Pendidikan Wanita	**	**		**

Sumber : Anwar (2006:76)

Menurut D.Sudjana (2000:34) mengungkapkan bahwa : "Dalam pendidikan luar sekolah, perubahan ranah psikomotor atau keterampilan lebih diutamakan disamping tidak mengabaikan perubahan ranah kognitif dan afektif". Tujuan program keaksaraan pada dasarnya bukan hanya sekedar memiliki pengetahuan membaca, menulis dan berhitung, akan tetapi memiliki tujuan untuk memberikan keterampilan hidup. Untuk mencapai tujuan tersebut hendaknya tutor dituntut untuk bisa mengajak warga belajarnya agar dapat memanfaatkan kemampuan yang diperoleh dari proses pembelajaran untuk difungsikan / dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat meningkatkan kulaitas hidupnya.

Hasil pembelajaran keaksaraan di PKBM Ash-Shoddiq secara kuantitas dan kualitas sudah cukup baik. Secara kuantitas dapat terlihat dari jumlah warga belajar keaksaraan lanjutan yang selalu aktif hadir dan mengikuti program keaksaraan serta intensitasnya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sedangkan secara kualitas dapat terlihat dari kemampuan warga belajar keaksaraan tingkat lanjutan telah mampu menerapkan pengetahuan keaksaraanya pada keterampilan yang dimilikinya dan telah dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, hingga warga belajarpun mampu mentransformasikan pengetahuannya pada warga belajar lain yang tidak mengikuti pembelajaran dan belum paham atau terampil.

Keterampilan yang dipelajari warga belajar memiliki pengaruh yang cukup besar bagi kehidupan warga belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat D. Sudjana (2000 : 38) bahwa pengaruh meliputi :

- 1) Perubahan taraf hidup lulusan yang ditandai dengan perolehan pekerjaan atau berwirausaha, perolehan atau peningkatan pendapatan, kesehatan dan penampilan diri;
- 2) Membelajarkan orang lain terhadap hasil belajar yang telah dimiliki dan dirasakan manfaatnya oleh lulusan; dan
- 3) Peningkatan partisipasinya dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat, baik partisipasi buah pikiran, tenaga, harta benda dan dana.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa orang warga belajar yang telah memanfaatkan keterampilan menjahitnya dalam kehidupan sehari-hari, seperti membuat pola baju untuk anaknya, disamping itu warga belajar telah mampu memaknai pembelajaran membaca, menulis dan berhitung pada setiap rutinitas kesehariannya, seperti membuat rincian belanja, mendesign pakaian dengan hitungan dan membaca model-model baju di modul menjahit yang dipergunakan atau majalah-majalah yang disediakan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) PKBM Ash-Shoddiq.

Adapun beberapa kelemahan dan keunggulan yang secara teknis dapat dirasakan dalam proses pembelajaran, sesuai dengan hasil pengamatan Pedoman Observasi (PO 02), hasil wawancara tutor (PW02) dan hasil wawancara pengelola (PW 03), diantaranya:

- a. Kelemahan secara umum dari proses pembelajaran yang telah berlangsung adalah :
  - 1) Kehadiran warga belajar pada umumnya hanya 80%, dikarenakan pelaksanaan program bersifat central (di PKBM Ash-shoddiq). Tentunya dengan keadaan geografis pegunungan dan letak rumah satu ke rumah yang lain berjauhan, menjadikan hambatan pada proses pembelajaran.
  - 2) Pembagian bahan kain untuk praktik menjahit yang tidak merata, dikarenakan keterbatasan dana sehingga menyebabkan warga belajar kurang aktif.
  - 3) Penyampaian materi mengalami kesulitan, karena jumlah sarana prasarana dan dana yang terbatas.
  - 4) Kegiatan belajar mengajar yang sedikit, diantaranya hanya dilakukan 1 kali dalam 1 minggu, sehingga tugas individu atau kelompok di luar pembelajaran yang selalu dimaksimalkan (monitoring tutor kurang).
  - 5) Waktu yang seringkali berubah-ubah dikarenakan kesibukan warga belajar.
- b. Keunggulan secara umum metode pembelajaran yang digunakan adalah :
  - 1) Warga belajar merasa tidak bosan, karena berbagai variasi metode pembelajaran yang dipergunakan.
  - 2) Warga belajar merasa berkesan dengan adanya praktek menjahit

- 3) Warga belajar lebih merasakan manfaat belajar keaksaraan, karena terasa melalui kegiatan praktek.
- 4) Warga belajar memiliki dua kemampuan, yakni kemampuan keaksaraan dan kemampuan kecakapan dasar menjahit.

## E. KESIMPULAN

Adapun beberapa kesimpulan yang dapat penulis sampaikan, dari hasil penelitian dilapangan adalah sebagai berikut :

### 1. Perencanaan pembelajaran pendidikan keaksaraan tingkat lanjutan melalui *vocational skills* menjahit yang dilakukan oleh PKBM Ash-Shoddiq di Desa Pagerwangi Kec. Lembang.

Perencanaan dalam pembelajaran keaksaraan sangatlah penting, karena dapat menentukan strategi dan metode yang digunakan; pengelolaan pembelajaran; hingga evaluasi dan pencapaian tujuan yang diharapkan.

Bahwa perencanaan program disusun berdasarkan pada berbagai kebutuhan warga belajar, melalui berbagai teknik identifikasi dan penentuan prioritas pelaksanaan kegiatan. Adapun hal lain yang mendukung perencanaan adalah minat dan keseriusan warga belajar itu sendiri mengikuti keterampilan menjahit. Sehingga menjahit digunakan sebagai media pembelajaran pendidikan keaksaraan, dengan tujuan ketercapaian kompetensi keaksaraan tingkat lanjutan. Alasannya lainnya, bahwa *vokasional skill* memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan keaksaraan.

Yang termasuk pada perencanaan pembelajaran ini, diantaranya adalah :

- a. Identifikasi dan Rekrutmen Warga Belajar.
- b. Identifikasi dan Rekrutmen Tutor
- c. Penyiapan Sarana Prasarana dan Bahan Ajar
- d. Orientasi Tutor Keaksaraan
- e. Identifikasi Minat Warga Belajar
- f. Identifikasi Kemampuan Awal
- g. Merumuskan Pelaksanaan Program Pembelajaran dan Tahap Evaluasi serta Pelaporan Akhir.

### 2. Proses pembelajaran pendidikan keaksaraan tingkat lanjutan melalui *vocational skills* menjahit yang dilakukan oleh PKBM Ash-Shoddiq di Desa Pagerwangi Kec. Lembang.

Metode pembelajaran merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dilakukan. Metode pembelajaran yang dilaksanakan di PKBM Ash-shoddiq telah berjalan efektif dan dapat dirasakan hasilnya, baik oleh warga belajar sendiri maupun oleh tutor.

Semua strategi dan metode pembelajaran pada hakekatnya adalah baik dan dapat dipergunakan oleh tutor dalam proses pembelajaran, namun yang perlu dipahami bahwa tidak satupun strategi dan metode pembelajaran yang paling baik/efektif, tepat dan sesuai, semuanya memiliki kelebihan dan kelemahan dalam penerapannya. Sehingga metode pembelajaran pendidikan keaksaraan yang digunakan oleh PKBM Ash-shoddiq ini, lebih menggunakan metode pembelajaran yang lebih spesifik, agar ketercapaian hasil dapat lebih diketahui.

**3. Evaluasi dan hasil yang diperoleh setelah dilaksanakan proses pembelajaran pendidikan keaksaraan tingkat lanjutan melalui *vocational skills* menjahit oleh PKBM Ash-Shoddiq di Desa Pagerwangi Kec. Lembang.**

Tahap evaluasi merupakan upaya penilaian untuk mengetahui kemampuan warga belajar. Pada tahapan ini PKBM Ash-shoddiq melakukan tiga langkah evaluasi, diantaranya :

- a. Penilaian awal
- b. Penilaian proses
- c. Penilaian akhir

Hasil pembelajaran keaksaraan di PKBM Ash-Shoddiq secara kuantitas dan kualitas sudah cukup baik. Secara kuantitas dapat terlihat dari jumlah warga belajar keaksaraan lanjutan yang selalu aktif hadir dan mengikuti program keaksaraan serta intensitasnya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sedangkan secara kualitas dapat terlihat dari kemampuan warga belajar keaksaraan tingkat lanjutan telah mampu menerapkan pengetahuan keaksaraannya pada keterampilan yang dimilikinya dan telah dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, hingga warga belajarpun mampu mentransformasikan pengetahuannya pada warga belajar lain yang tidak mengikuti pembelajaran dan belum paham atau terampil.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak,I., (2000), *Metodologi Pembelajaran Orang Dewasa*, Bandung : Andira.
- Anwar, (2006), *Pendidikan Kecakapan Hidup*, Bandung : Alfabeta
- Admuddipura, E dan Atmaja,SB. (1986). *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta : Karunika
- Ali, M., (1995), *Penelitian Kependidikan : Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa
- Arikunto, S., (1998), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta

- Departemen Pendidikan Nasional (2006), *Acuan Penyelenggaraan Program Pendidikan keaksaraan*: Direktorat Pendidikan Luar Sekolah, Direktorat Pendidikan Masyarakat
- Gerungan, (2000), *Psikologi Sosial*, Bandung:Refika Aditama
- Herlina, (2006), *Studi Tentang Proses Pembelajaran Program Keaksaraan Fungsional Di Kelurahan Margasari Kecamatan Margacinta Kota Bandung*, Bandung : Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hidayat, S., (2002), *Metodologi Penelitian*, Bandung : Mandar Maju.
- Jalal, Fasli., (2005), *Pendidikan Keaksaraan : Filosofi, Strategi, dan Implementasi*, Jakarta:Dirjen PLS Direktorat Pendidikan Masyarakat
- Kartaatmaja, R., \_\_\_\_\_, *Diktat Perencanaan Program PLS*, \_\_\_\_\_: Tanpa Penerbit
- Kusnadi, (2005), *Pendidikan Keaksaraan*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Dirjen PLS.
- Mappa, S., (1994). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Shahab, K., (2007). *Sosiologi Pedesaan*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media Group
- Sirodjuddin, K., (2006). *Perencanaan Pembelajaran*. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UPI.
- Sudjana,D., (2004), *Pendidikan Nonformal*, Bandung : Falah Production.
- Sudjana, D., (2005), *Strategi Pembelajaran*, Bandung : Falah Production
- Sugiyono, (2007), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta.
- Suharto, E., (2005), *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat : Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung : PT Refika Aditama
- Surakhmad, W., (1990), *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar, Metoda, Teknik*, Bandung : Tarsito